

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas 2005-2009 menegaskan perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Selanjutnya, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertera di atas, secara tegas menghendaki bahwa output pendidikan tidak hanya aspek intelektual namun juga memiliki sikap dan keterampilan hidup. Terjadinya banyak tawuran antar pelajar, seks bebas, narkoba, dan banyak perilaku menyimpang di kalangan pelajar menunjukkan bahwa sistem dan praktek pendidikan nasional lebih mengedepankan kecerdasan intelektual dan lemah dalam pembinaan karakter.

Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 visi pembangunan manusia seutuhnya dijabarkan dalam istilah kompetensi inti yang merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, dan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata

Arief Rahman, 2014

PENGARUH PARTISIPASI SISWA DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA TERHADAP SIKAP DAN KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

pelajaran (Permendikbud RI Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah).

Alhasil, siswa yang cerdas secara intelektual dalam tidak lagi menjadi ukuran kesuksesan utama sistem pendidikan namun juga ditunjukkan dengan adanya watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain terbentuknya manusia seutuhnya. Berkaitan dengan hal itu, hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak menjamin sepenuhnya kesuksesan hidup seseorang. Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20 % dalam menentukan hidup, sedangkan 80 % sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. (Mustaqim, 2008:152-153).

Di sisi lain menarik untuk mengkritisi hasil studi Kahne (2008:6) bahwa sumbangsih pembelajaran di kelas terhadap komitmen kewarganegaraan relatif kecil, karena terlalu berfokus pada kurikulum sedangkan siswa yang memiliki pengalaman tertentu seperti debat, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, layanan masyarakat cenderung berkomitmen dan berperan serta dalam berbagai bentuk partisipasi politik dan kemasyarakatan. Kecilnya sumbangsih pembelajaran PKn tersebut disebabkan karena proses pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan kurang memperhatikan aspek sikap dan keterampilan kewarganegaraan serta pola pembelajaran yang berfokus pada guru. Akibatnya kurang memiliki pengalaman belajar yang untuk mengembangkan dimensi sikap dan keterampilannya.

Alhasil pembangunan manusia seutuhnya sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tidak bisa dibatasi dalam interaksi di dalam kelas semata tetapi harus diperluas dalam proses lainnya. Limitasi sistem pendidikan pada interaksi guru dan siswa hanya akan menjadikan siswa memiliki pengalaman hidup yang minim dan sempit.

Meskipun keunggulan akademik adalah satu prestasi penting dalam hidup seseorang namun pendidikan formal di mana siswa belajar membaca, menulis dan berhitung, siswa perlu belajar berbagai keterampilan lain seperti pemikiran kritis dan kreatif, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; untuk berhasil

dalam bidang apapun juga penting untuk melatih hubungan interpersonal dan kemampuan komunikasi. Siswa dapat mencapai semua tujuan ini ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Di samping itu isu kritis pendidikan kewarganegaraan saat ini adalah bagaimana membumikan konsep dan nilai kewarganegaraan tidak hanya pada level pengetahuan namun juga tercermin pada sikap dan perilaku siswa sebagai warga negara juga mengembangkan pemahaman yang realistis tentang dunia hari ini di mana mereka hidup serta tantangan globalisasi yang harus dihadapi. Sekedah tahu saja tidak bisa menjadi tolak ukur keberhasilan belajar namun lebih jauh lagi implementasi pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan kewarganegaraan akan bermakna dan berdaya guna sepanjang pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi berjalannya nilai-nilai kebajikan yang difungsikan oleh keterampilan kewarganegaraan.

Oleh karena itu, belajar tentang pendidikan kewarganegaraan dan menjadi warga negara aktif sesungguhnya merupakan sebuah proses yang rumit dan tak berujung yang dimulai pada usia dini sampai mati. Berkaitan dengan itu, Veldhuis (1997:9) menyatakan bahwa warga negara aktif tidak dilahirkan tetapi diciptakan dalam sebuah proses sosialisasi. Dengan kata lain, warga negara aktif itu terbentuk dalam kehidupan itu sendiri, terjadi dalam banyak konteks dan bentuk. Karenanya pembelajaran PKn tidak bisa dipersempit dalam proses edukasional di kelas namun juga melibatkan siswa baik mandiri atau terprogram dalam kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti komunitas dan kegiatan ekstrakurikuler. Sinergisitas ini perlu dibangun agar siswa benar-benar merasakan belajar yang lebih luas tidak dibatasi oleh *barrier* yang bernama ruangan kelas.

Di lain pihak, Arthur dan Davies (2008) memberikan kritik pedas bahwa sekolah bukanlah tempat yang tepat untuk pembelajaran PKn karena tidak memberikan lingkungan dan pengalaman yang penting untuk keberlangsungan PKn. Berdasarkan realitas di lapangan kritik Arthur dan Davies tersebut relevan karena berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan beberapa guru PKn menunjukkan pencapaian output sikap, pengetahuan, dan keterampilan

kewarganegaraan tersebut terkendala alokasi waktu mata pelajaran PKn yang hanya 2 jam per minggu selain beban mengajar guru rata-rata 24 jam yang tentunya guru akan lebih disibukkan dengan kegiatan administratif mata pelajaran dan beban lainnya. Akibatnya, pengetahuan kewarganegaraan menjadi fokus utama tujuan pembelajaran. Karenanya, sulit bagi siswa untuk memperoleh hasil belajar kewarganegaraan yang diharapkan terutama dalam aspek sikap dan keterampilan kewarganegaraan secara maksimal.

Berbeda dengan komponen pengetahuan kewarganegaraan atau pelajaran saintis, pengembangan sikap dan keterampilan kewarganegaraan itu sendiri memerlukan waktu dan proses. Hal ini ditegaskan Branson (1999) bahwa sikap dan keterampilan kewarganegaraan berkembang secara evolutif (perlahan) dipengaruhi oleh apa saja yang dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, masyarakat, dan organisasi masyarakat sipil. Seorang siswa akan memiliki karakter yang baik dan terampil membangun hubungan sosial bukan hanya karena pengetahuan (*learn to know*) semata namun juga karena ada proses habituasi dalam kehidupan sosial di mana mereka harus belajar untuk bertindak (*learn to do*), belajar untuk menjadi pribadi utuh (*learn to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Dengan demikian tumbuh kembangnya sikap dan keterampilan kewarganegaraan tidak bisa dibentuk dalam pertemuan tatap muka selama dua jam per minggu, namun memerlukan perluasan dan pendalaman di luar kelas. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan wujud upaya pengembangan sikap dan keterampilan kewarganegaraan. Dalam hal ini Flanagan (2003:259) menjelaskan bahwa:

“It makes focal those opportunities young people have to experience membership in local groups, organizations, and institutions and to practice the skills that citizens in a democracy need”

Artinya penting untuk memberikan kesempatan pada anak muda untuk memperoleh pengalaman dalam kelompok lokal, organisasi, dan institusi untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam demokrasi.

Selain itu menarik untuk menganalisis laporan The International Civic and Citizenship Education Study 2009 (ICCS) di mana Indonesia menjadi salah satu negara partisipan yang menunjukkan kakunya pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang diadopsi Indonesia. Hasil survey menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang mengadopsi pendekatan *specific integrated* atau bidang studi yang wajib di mana muatan pendidikan kewarganegaraan terintegrasi dalam satu mata pelajaran yakni PKn. Beberapa negara lainnya mengadopsi pola bidang studi wajib yang seperti Indonesia dan bidang studi khusus namun juga menggunakan pendekatan lainnya yang lintas mata pelajaran serta tidak hanya mendasarkan pada kurikulum semata melainkan juga di luar kelas seperti organisasi siswa (*assembly*), kegiatan-kegiatan khusus (*special events*), juga kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian dapat disimpulkan pola pendidikan kewarganegaraan di Indonesia lebih kaku dibandingkan negara lainnya.

Berdasarkan kenyataan di atas, diperlukan adanya pembaharuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya memandang interaksi di dalam kelas mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai indikator utama proses pembelajaran PKn namun terpenting adalah mempromosikan sikap dan nilai kewarganegaraan dengan memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi di dalam dan di luar kelas (Schulz, dkk. 2010:23-24). Dalam hal ini, muatan pendidikan kewarganegaraan tidak lagi dimonopoli oleh mata pelajaran PKn namun juga tersosialisasi melalui pendekatan lainnya misalnya kegiatan ekstrakurikuler.

Sikap, pengetahuan, dan keterampilan perlu dikembangkan karena dari berbagai perspektif individual dan sosial memiliki ragam perspektif manfaat. Dalam Laporan Civico Project (2010:45) dijelaskan bahwa:

“From an individual point of view, civic competence is a tool for empowering the individuals and giving them the motivation, autonomy and

responsibility to control their own lives beyond the social circumstances in which they find themselves. From a social point of view civic competence, by helping to create social capital, underpins democracy and social and economic development”

Artinya dari sudut pandang individu, kompetensi warga negara adalah sebuah alat untuk memberdayakan individu dan memberikannya motivasi, otonomi, dan tanggung jawab untuk mengelola hidupnya di luar lingkungan sosial di mana mereka berada. Sedangkan dari sudut pandang sosial, kompetensi warga negara, membantu menciptakan modal sosial, memperkuat demokrasi dan perkembangan sosial ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka secara umum yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap sikap dan keterampilan kewarganegaraan siswa?

C. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk lebih menfokuskan penelitian yang dilakukan, maka penulis merumuskan beberapa sub-permasalahan sebagai berikut:

- 1 Bagaimanakah pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap sikap kewarganegaraan?
- 2 Bagaimanakah pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap keterampilan kewarganegaraan?

D. Tujuan Penelitian

Arief Rahman, 2014

PENGARUH PARTISIPASI SISWA DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA TERHADAP SIKAP DAN KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Secara umum, studi atau penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap sikap dan keterampilan kewarganegaraan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1 Mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap sikap kewarganegaraan.
- 2 Mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap keterampilan kewarganegaraan.

E Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara keilmuan (teoritik) maupun empirik (empiris). Secara teoritik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan (PKn), sehingga pada akhirnya akan memperkuat landasan dimensi pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang terdiri dari *Civic Knowledge*, *Civic Skill*, dan *Civic Disposition*.

Dari temuan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagaimana diuraikan berikut :

1. Bagi Peneliti
 - a. Mampu menelaah secara kritis tentang partisipasi ekstrakurikuler sebagai bagian penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan.
 - b. Memberikan kontribusi positif terhadap berbagai pihak mengenai pentingnya partisipasi ekstrakurikuler dalam pencapaian dua dimensi kompetensi kewarganegaraan yaitu sikap dan keterampilan sikap kewarganegaraan.
2. Bagi Pihak-pihak lain
 - a. Institusi pemerintahan: Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan evaluatif kebijakan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler.

- b. Masyarakat umum: Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan keilmuan dan praktis pendidikan kewarganegaraan.
- c. Institusi Pendidikan: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk memformulasikan kerangka penilaian PKn.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis dengan judul “Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Sikap Dan Keterampilan Kewarganegaraan” ini akan terdiri dari lima bab, yaitu bab I tentang pendahuluan, bab II tentang kajian pustaka, bab III tentang metode penelitian, bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan serta bab V tentang kesimpulan dan rekomendasi. Untuk lebih jelasnya, pembahasan dari kelima bab ini secara singkat dijelaskan dibawah ini.

Bab I Pendahuluan : Bab ini secara rinci mendeskripsikan, Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi tesis.

Bab II Kajian pustaka : Pada bab ini terbagi dalam beberapa sub bab yaitu: (1). Uraian kerangka konseptual partisipasi ekstrakurikuler, teori kewarganegaraan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan. (2). Penelitian terdahulu yang relevan, (3). Kerangka pemikiran dan (4). Hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian : Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup lokasi, populasi dan sampel penelitian, pendekatan dan metode penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis dan penafsiran data.

Bab IV membahas tentang hasil dan pembahasan penelitian. Pada bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian serta temuan-temuan penelitian, dan pengujian hipotesis.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab yaitu: (1) kesimpulan, dan (2) saran.